

DISKUSI PRODI

EDISI TEKS DAN PENGEMBANGAN

PENELITIAN FILOLOGI



Oleh: Istadiyantha
NIP 195410151982111001

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA
3 AGUSTUS 2009

EDISI TEKS DAN PENGEMBANGAN PENELITIAN FILOLOGI

Oleh: Drs. Istadiyantha, M.S.

ABSTRACT

Philological work is used to pure the text by having criticism toward the text, and the textual criticism objective is to produce a text which is most equivalent with the source. The text which has been cleared from the error and has been reorganized as the original is a text which can be responsible as a source for many researches in other disciplinary knowledge. Some people regard that editing text is not a research. This assumption is not true because the text editing in the scope of philology must be based on the study using textual criticism method. The manuscript transliteration which is not through critical edition has many weaknesses. Due to the high possibility that the text purity cannot be proved scientifically, meaning that the text validity will be doubtful. Hence, any text analysis must be initially by a critical edition or philological study.

The philological analysis through critical edition can be developed to the other form of analysis by using literal and multidisciplinary methods. It can be done after it has been known the content of the edited text previously. Therefore, the philological expert has much opportunity to understand any other relevant disciplinary and the philological science, since to understand the other relevant science in order that the text is appropriate to the recent context and the text is suitable with the text situation when the text is written, it can be separated from the other disciplinary science.

Keywords: *text edition; textual criticism; and text analysis.*

1. Pendahuluan

Sejak sekitar abad ke-3 S.M. istilah filologi sudah dipakai oleh para ahli di Aleksandria (Baried, 1983: 1-2). Dikatakan bahwa kegiatan mereka adalah berusaha mengkaji teks-teks lama yang berasal dari bahasa Yunani. Pengkajian mereka terhadap teks-teks tersebut bertujuan menemukan bentuknya yang asli untuk mengetahui maksud pengarangnya dengan jalan menyisihkan kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalamnya. Usaha mencari perbedaan bacaan yang terdapat di dalam teks (varian) akan diketahui adanya bacaan yang rusak (korup).

Jadi *tugas filologi* adalah untuk memurnikan teks dengan mengadakan kritik terhadap teks, dan *tujuan kritik teks* ialah menghasilkan suatu teks yang paling mendekati aslinya. Teks yang sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan dan telah tersusun kembali seperti semula merupakan teks yang

dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam bidang-bidang ilmu lain (1983: 93).

Seorang penyunting teks secara filologis itu ibaratnya seperti seorang dokter ahli radiologi yang melakukan pemeriksaan terhadap pasien di suatu laboratorium, hasil pemeriksaannya tadi dapat menjadi data yang berharga bagi dokter ahli yang lain. Di perguruan tinggi agama Islam sering dijumpai suatu penelitian yang bersumber pada naskah lama, padahal naskah lama tersebut sering terjadi belum disunting secara filologis, mengapakah penelitian tersebut dapat dipandang sah? Dan ada pula penelitian di bidang sejarah dengan menggunakan naskah yang belum pernah digarap secara filologis, mengapa penelitian itu dapat dipandang sah pula? Permasalahannya adalah, bahwa naskah yang belum digarap secara filologis itu dimungkinkan masih terdapat kelemahan. Bisa terjadi naskah yang dipakai sebagai sumber data bagi peneliti bidang agama dan sejarah tadi kebetulan naskah salinan yang banyak kesalahan, jika demikian yang dilakukan, maka penelitian itupun akan menjadi lemah. Sebaliknya, jika naskah yang dipakai sebagai sumber data tadi merupakan naskah tunggal (tidak ada kebenaran yang menjadi tandingannya) dan atau tak ada kesalahan pada naskah itu, maka hasil penelitian ahli agama dan sejarah tersebut aman-aman saja. Analogi dengan hal itu adalah misal ada seorang dokter ahli penyakit dalam, tanpa ada bantuan ahli radiologi pun sang dokter ahli penyakit dalam dapat mendiagnosis terhadap pasien yang sakit infeksi usus hanya dengan meraba perut pasien. Tetapi alangkah akuratnya bila diagnosis itu dilakukan oleh ahli radiologi terlebih dahulu. Sudah barang tentu pemeriksaan di laboratorium lebih dapat dipertanggungjawabkan daripada “rabaan”, sebagai bahan pertimbangan kepada pembaca dapat kiranya dibaca keterangan berikut pada nomor 2. Edisi Teks dan Kritik Teks, alenia terakhir.

Kemajuan ilmu pada hakikatnya hanya dapat sepenuhnya dipacu dengan hubungan bebas antara para peneliti yang melintasi batas-batas kenegaraan dan politik, sehingga menjadi kegiatan yang bersifat internasional (Akhadiati Ikram, 1997: 1-2). Selanjutnya Ikram mengatakan bahwa di tanah air kegiairan (terhadap studi teks, pen.) sesungguhnya mulai bangkit semenjak tahun 1965, dengan adanya pertukaran peneliti yang lebih bebas. Harus diakui bahwa pada saat itu kepakaran Indonesia di bidang pernaskahan belum terbina. Sebelum itu dapat kita catat beberapa teks lama yang digarap oleh para pakar di antaranya: *Hariwansa* (Teeuw, 1950); *Burda Al-Busiri* (Drewes, 1955); *Ramayana* (Hooykaas, 1958), dan baru setelah tahun 1965 di antaranya karya besar atau dalam bentuk disertasi, serta pengembangannya yang dapat dicatat di sini di antaranya adalah: *Hikayat Banjar* (Ras, 1968); *Jnmanasiddhanta* (Haryati Soebadio, 1971); *Babad Buleleng* (Worsley, 1972); *Hikayat Hang Tuah* (Sulastin Soetrisno, 1979); *Hikayat Sri Rama* (Akhadiati Ikram, 1979); *Kakawin Gajah Mada* (Pradotokusumo, 1984); *Kakawin Gajah Mada* (Partini Sarjono, 1984); *Hikayat Meukuta Alam* (Teuku Imran Abdullah, 1988); *Arjunawiwaha* (Kuntara Wiryamartana, 1990); *Hikayat Iskandar Zulkarnaen* (Siti Chamamah-Soeratno,

1991); *Ratib Samman* dan *Hikayat Syeh Muhammad Samman* (Ahmad Purwadaksi, 1992); *Kisatul Anbiya* (Nafron Hasyim, 1993); dan *Tambo Minangkabau* (Edwar Djamaris, 1993); dsb.

2. Edisi Teks dan Kritik Teks

Edisi teks atau sering dikenal dengan istilah *suntingan teks* adalah (upaya) menyusun suatu teks secara utuh setelah dilakukan pemurnian teks ke dalam sesuatu bahasa. *Pemurnian teks* adalah upaya untuk menentukan salah satu teks yang akan dipakai sebagai dasar transliterasi naskah berdasarkan penelitian teks dengan suatu metode kritik teks. *Metode kritik teks* meliputi perbandingan naskah untuk mengelompokkan varian-varian yang ada dan merekonstruksi garis penurunan naskah (stema) (Christomy, 1988: 7; Mass: 1972). Jadi menyunting teks bukan sekedar memilih salah satu naskah untuk ditransliterasi, tetapi pilihan itu harus didasarkan pada penelitian yang seksama.

Langkah awal dari suatu penelitian teks adalah menginventarisasi naskah yang langkah kerja ini dilaksanakan dengan juga membuat deskripsi naskah dan aparat kritik. Adapun Inventarisasi naskah dapat dilakukan setelah diketahui sejumlah naskah yang dimaksud dalam suatu katalog naskah. Upaya memperoleh naskah kecuali dapat dilakukan dengan peruntutan ke dalam katalogus naskah dapat juga ke suatu badan atau perorangan yang diketahui memiliki naskah tersebut. Pada umumnya penulisan skripsi/tesis S-1 dan S-2 dapat dimaklumi jika pelacakan naskah itu hanya dilakukan di dalam negeri atau hanya daerah tertentu misalnya di Jawa, hal itu dapat dilakukan karena mengingat adanya keterbatasan-keterbatasan. Tetapi untuk penulisan suatu disertasi, pelacakan naskah itu harus dilakukan secara internasional, artinya peneliti harus dapat melacak semua naskah yang ada di dunia berdasar sumber-sumber yang layak, misal katalogus naskah, journal, dan penerbitan-penerbitan yang ada. Prof. Dr. Sulastin Sutrisno *) pernah mengatakan bahwa pada suatu ujian disertasi tentang *Filologi*, tiba-tiba saat dilakukan ujian itu baru diketahui ada satu naskah yang belum disebutkan dalam penelitian itu, padahal naskah itu berada di Perancis, maka ujian itu ditunda dan promovendus yang bersangkutan harus melacak naskah itu ke Perancis. Hal ini merupakan satu contoh bahwa menyunting naskah itu memerlukan suatu penelitian yang seksama dengan data yang lengkap, bukan asal menyunting sembarangan teks dengan asal melakukan suatu transliterasi terhadap teks. Suatu hal yang kadangkala menimbulkan salah sangka orang adalah adanya salah pengertian tentang istilah *Suntingan Naskah* atau *Edisi Naskah*, sebagian orang menganggap bahwa menyunting atau mengedit itu bukan sebagai suatu penelitian, anggapan ini tidak dapat dibenarkan. Karena penyuntingan naskah di dalam bidang filologi harus didasarkan suatu penelitian yang menggunakan metode kritik teks.

Pentransliterasian naskah yang tidak melalui suatu edisi kritis terdapat banyak kelemahan. Karena besar sekali kemungkinannya keutuhan atau kemurnian teks itu tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, yang berarti kesahihan teks dapat diragukan. Oleh sebab itu setiap kajian teks harus didahului oleh suatu edisi

kritis. Masalah ini kelihatannya hanya sederhana, tetapi sering dilupakan oleh ilmuwan lain yang mengambil objek kajian berupa teks, padahal teks yang belum digarap secara filologis masih terdapat kelemahan, misalnya salah tulis, kurang lengkap isinya, dsb.

Transliterasi naskah yang tanpa didahului penelitian yang seksama, meskipun naskah yang dipakai sebagai objek penelitian berupa naskah cetakan juga sering ada kelemahan. Kebiasaan ini sering dilakukan oleh mahasiswa S-1 dalam penulisan skripsinya. Di pihak lain ada contoh kasus yang perlu diperhatikan di sini ialah, bahwa *Hikayat Indera Bangsawan*, di Museum Pusat Jakarta terdapat 6 buah naskah, semua naskah sama isinya. Salah satunya pernah diterbitkan oleh Balai Pustaka. Ternyata beberapa waktu kemudian ditemukan koleksi v.d.W. 162 yang isinya lebih lengkap dari yang diterbitkan oleh Balai Pustaka (Fang, 1991: 175). Di Singapura ada pengecapan naskah ini dengan batu tahun 1310 dan 1323 H atau 1890 dan 1862 M. di Aceh juga terdapat sadurannya dalam bahasa Aceh. Jika peneliti terus saja percaya kepada naaskah cetakan yang diterbitkan oleh Balai Pustaka dan terbitan di Singapura, maka kesahihan sumber datanya kurang sempurna. Itulah sebabnya edisi kritis itu amat perlu dilakukan.

3. Fungsi Ketelitian Penulisan Huruf: Pedoman Transliterasi Huruf Arab ke Latin:

1) Sistem Transliterasi

Frase dari bahasa Arab dalam bidang keagamaan yang telah diterima oleh masyarakat, tetapi masih menunjukkan kearabannya, ditulis mengikuti sistem transliterasi kalimat bahasa Arab.

2) Kalimat, frase, dan kata-kata Arab yang belum terserap ke dalam bahasa Indonesia ditransliterasikan dengan sistem sebagai berikut :

a. Sistem alih tulis :

ا	=	a	ر	=	r	غ	=	gh
ب	=	b	ز	=	z	ف	=	f
ت	=	t	س	=	s	ق	=	q
ث	=	ts	ش	=	sy	ك	=	k
ج	=	j	ص	=	sh	ل	=	l
ح	=	ch	ض	=	dl	م	=	m
خ	=	kh	ط	=	th	ن	=	n
د	=	d	ظ	=	dh	و	=	w
ذ	=	dz	ع	=	'	ه	=	h
		ي = y			ء = ' (alif)			

Tanda baca :

Syaddah (ُ) : ditransliterasikan dengan penggandaan huruf yang bertanda *syaddah*.

Tanwin (َ ِ ُ) : ditransliterasikan dengan an – in – un,
contoh : *sultānatan* = سلطانة

- b. Penanda vokal panjang ditransliterasikan dengan tanda hubung (-) di atas vokal.
- c. Partikel /atau /al **أل** yang diikuti oleh huruf *Qamariyah* ditransliterasikan dengan /al/ apabila terletak di awal kalimat atau anak kalimat; ditransliterasikan dengan /l/ apabila terletak di tengah kalimat atau frase.

Contoh : الحمد لله الذي هدانا لهذا = Al-chamdu li-'l-Lāhi 'l-ladzi hadā nā li hādzā. Huruf ح lebih aman ditransliterasikan dengan /ch/ daripada /h/, karena jika kata yang mengandung huruf ح ditransliterasikan dengan /h/ misal untuk alamat situs internet yang lazim diberi garis bawah, maka garis bawahnya akan menerjang tanda _ di bawah /h/ ini. Misal: www.al-hakim.com Akan menjadi www.al-hakim.com

Huruf / l / atau ل pada partikel /al/ atau أل, apabila diikuti huruf *Syamsiyah*, maka ditransliterasikan menjadi huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya.

Contoh : بيت السلام = baitu 's-salām

عبدالرزاق = 'Abdu 'r-Razāq (karena nama ini sudah lazim dalam bahasa Indonesia, maka penulisannya disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia, yaitu Abdurrazaq, lihat keterangan berikut).

Kata dan nama-nama yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia ditransliterasikan dengan sistem transliterasi bahasa Indonesia,

contoh : عبدالرؤوف = *Abdurrauf*. (kata yang lain misal: yakin, sabar, insyaallah, Alhamdulillah, dalam konteks bahasa Indonesia ditulis dengan yakin, bukan *yaqīn*; sabar, bukan *shabar*; insyaallah bukan *insya'A'l-Lāh*; alhamdulillah, bukan *al-chamduli-'l-Lāh*. Akan tetapi jika kata-kata itu dituliskan dalam konteks bahasa Arab, kita harus konsisten mengikuti kaidah transliterasi Arab – Latin tersebut).

- d. Vokal pada akhir kata yang berada di tengah kalimat tetap berbunyi dan yang berada di akhir kalimat dipenggal.

Contoh : Māliki yaumi d-dīn مالك يوم الدين dan ilā l-mālik إلهي المالك

- e. Bunyi diftong ditransliterasikan dengan u untuk wau, i untuk ya. Contoh : مولاتنا = *Maulātu-nā* dan سيفالأمين = *Saifu 'l-Āmīn*, untuk nama orang yang sudah lazim di Indonesia cukup ditulis Saiful Amin (lihat c di atas)..
- f. Kata perangkai, kata depan, partikel, dan kata ganti ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Dan *dlamir* / kata ganti yang berarti Tuhan “Allah” ditulis dengan huruf besar.
Contoh : *Ma nachnu illā bi-Hi wa la-Hu*: ما نحن الا به و له
- g. Huruf ة yang terletak di akhir kalimat atau frase ditransliterasikan dengan /h/.
Contoh : *Tachta qadami 'sy-syarī'ati 'l-Muchammadiyyah*:
تحت قدم الشريعة المحمدية
- h. *Hamzah washl* (-) tidak dituliskan dengan apostrop atau /a/.
- i. Penulisan huruf besar/ kapital dilakukan sesuai dengan kelaziman penggunaan huruf Latin dalam bahasa Indonesia, misal: Allah, nama orang, nama tempat, huruf awal dalam suatu kalimat, dsb.
Contoh: *Ma nachnu illā bi-Hi wa la-Hu*: ما نحن الا به و له
Tachta qadami 'sy-syarī'ati 'l-Muchammadiyyah: تحت قدم الشريعة المحمدية
(Bandingkan dengan: Istadiyantha, 2007: vi-ix).

4. Pengembangan Penelitian Filologi

Dalam penyelenggaraan pertemuan-pertemuan di tingkat internasional, disiplin ilmu filologi sering dikaitkan bidang sastra, atau dengan kata lain pertemuan-pertemuan itu tidak begitu mempermasalahkan perbedaan antara kajian filologi dengan kajian sastra, dan kajian bidang filologi sering dimasukkan ke kajian bidang sastra (lih. “Symposium”: 1986). Karena kajian yang bersifat filologis dengan melalui suatu edisi kritis dapat dikembangkan ke bentuk kajian yang lain dengan menggunakan metode literer. Hal itu dapat dipahami setelah diketahui terlebih dahulu mengenai ruang lingkup pengembangan penelitian filologi. Dengan begitu ahli filologi terbuka peluang untuk memahami bidang ilmu lain yang relevan dengan bidang ilmu filologi, karena untuk memahami sebuah teks agar teks itu bermakna sesuai dengan konteks kekinian maupun teks sesuai dengan situasi teks itu ditulis, tidak dapat dilepaskan dengan kaitan ilmu lain. Sehingga ahli filologi yang bidang garapannya itu kelihatan terbatas hanya menangani seluk-beluk penggarapan teks, namun mereka perlu berbekal ilmu lain, seperti ilmu bahasa, sastra, budaya, sosial, politik, bahkan juga ilmu eksakta jika teks itu berkaitan dengan masalah eksakta, seperti pengobatan, perhitungan/ ilmu hisab, astrologi dan lain-lain. Kehadiran ilmu lain

bagi ahli filologi tersebut bersifat melengkapi. Berikut dikemukakan ruang lingkup penelitian filologi dan pengembangannya dalam bentuk skema.

Kita mengenal *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, yang pada masanya sering dibacakan kepada orang-orang yang akan berangkat perang untuk memberikan semangat kepada para pejuang yang akan melakukan perjuangan di medan perang. Sehubungan dengan hal itu, pengkaji teks dimungkinkan untuk berbekal pengetahuan tentang “teks”, pengetahuan bahasa, budaya, sosial, dan politik. Pwngkaji *Hikayat Muhammad Hanafiyyah* perlu memiliki latar belakang pengetahuan tentang jihad versi Syi’ah.

SKEMA EDISI TEKS DAN KAJIAN TEKS

<p>1. PENGANTAR EDISI TEKS</p>	<p>PENDAHULUAN</p> <p>Seperangkat unsur Pendahuluan yang lazim bagi suatu penelitian: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Landasan Teori, Tujuan Penelitian, dsb.</p>
<p>2. INTI EDIDI TEKS</p>	<p>DESKRIPSI NASKAH</p> <ul style="list-style-type: none"> - Informasi: Inventarisasi Naskah, - Keadaan Naskah: Tulisan, Bentuk Huruf, Bahasa, Isi, dsb. - Sejarah Penurunan Naskah, dsb. - Transliterasi Naskah - Aparat Kritik, dsb.
<p>3. PELENGKAP EDISI</p>	<p>Penjelasan: Kandungan Teks</p>

TEKS	<ul style="list-style-type: none"> - Daftar Kata Asing - Indeks - Terjemahan/Penafsiran, dsb.
4. KAJIAN TEKS	<p>Metodologi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Intrinsik *) - Ekstrinsik - Gabungan antara Intrinsik- Ekstrinsik - Holistik **)
5. PENUTUP	<p>Simpulan/Saran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepustakaan - Lampiran

*) Pendekatan secara intrinsik, sekarang mulai ditinggalkan oleh banyak peneliti.

***) Holistik dikembangkan pertama kali oleh ahli filsuf Jerman Wilhelm Dilthey (1833-1911), adalah adanya totalitas atau keterkaitan antara berbagai aspek dalam menjelaskan tentang manusia dan masyarakat. Pandangan holistik ditempatkan sebagai kritik dan pengkajian sebuah kebudayaan secara menyeluruh dan ditempatkan pada relasinya dengan unsur lain. Di bidang etnografi, analisis holistik yang sangat mendalam membatasi peneliti hanya mengkaji satu kebudayaan, saja karena tidak ada kebudayaan lain yang dapat diperbandingkan untuk semua unsur detail dari kebudayaan yang dikaji (<http://timurangin.blogspot.com/2009/08/membincang-holistik-dalam-antropologi.html>, 2 Agustus 2009).

Unsur-unsur penelitian filologi yang paling penting adalah nomer 1), 2), 3), 5). Studi yang demikian ini sudah dianggap memenuhi persyaratan sebagai suatu edisi kritis.

Unsur nomer 4) merupakan bagian yang memungkinkan dikembangkannya penelitian filologi dengan berbagai disiplin ilmu di bidang kebahasaan, kesusastraan, serta ilmu lain yang relevan. Jadi jika sumber data itu sudah merupakan hasil edisi kritis, pendekatan literer itu dapat diterapkan. Di sini terbuka kesempatan bagi para filolog untuk menerapkan seperangkat pendekatan sastra yang makin hari makin pesat perkembangannya. Dan di sini pula filolog dapat menerapkan suatu kajian yang relevan dengan arus perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Kajian terhadap teks terbuka kemungkinan untuk mempergunakan berbagai pendekatan literer, kebahasaan, dan pendekatan multidisipliner. Pendekatan literer yang dapat dipakai (d disesuaikan dengan keadaan, bentuk, dan isi teks) adalah pendekatan struktural, mimetik, pragmatik, ekspresif, reseptif, fungsional, intertekstual, semiotik, dekonstruktif, penafsiran, dsb. Dapat pula dilakukan dengan gabungan antara pendekatan literer dan kebahasaan, misal: fungsi poetik bahasa Roman Jakobson, lapis-lapis makna Roman Ingarden, dan berbagai pendekatan semiotik. Dan pendekatan yang merupakan gabungan antara pendekatan literer dengan pendekatan multidisipliner, misal: sejarah sastra, sosiologi sastra, reseptif, semiotik, post modernisme, post kolonialisme, feminisme atau bahkan post feminisme, dsb. Dan juga khusus tentang pendekatan reseptif (misalnya analisis reseptif terhadap kitab Undang-undang dapat dikomparasikan dengan ilmu hukum). Akhir-akhir ini banyak penulis yang menyukai pendekatan struktural, fungsional, reseptif, dan intertekstual; tetapi jarang yang menggunakan pendekatan yang lain sebagaimana disebutkan di atas. Hal ini dapat memberi peluang bagi penulis-penulis lain untuk mengembangkan penelitiannya dengan variasi pendekatan yang praktis dan mutakhir. Dengan menggunakan pendekatan mutakhir dan relevan dengan masalah kekinian akan menempatkan filologi sesuai dengan arus perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan. Sehingga peranan filologi dapat dirasakan manfaatnya dalam kalangan yang lebih luas terutama di dunia ilmu pengetahuan. Berikut ini dikaji tentang pentingnya interaksi antara teks dan pembaca. Hal ini dikemukakan di sini sekedar memberikan gambaran kepada pembaca bahwa persoalan pembacaan teks itu bukan hal yang sederhana.

5. Teks, Pembaca, dan Interaksi antara Keduanya

Penelitian filologi tidak cukup jika si peneliti hanya berbekal ilmu filologi saja, karena jika teks telah digarap secara filologis, teks itu perlu dicari manfaatnya. Manfaat suatu teks dapat diketahui setelah teks itu dapat dipahami isinya. *Sebagaimana diketahui bahwa filologi juga sering dimaknai sebagai studi kebudayaan pada naskah-naskah, maka untuk mengembangkan penelitian filologi dengan mengembangkan kajiannya kearah pemahaman yang mendalam dengan berbagai pendekatan yang relevan, masih dalam ranah studi filologi.* Sedangkan untuk memahami isi sesuatu teks, tidaklah cukup hanya mengkaji secara intrinsik makna teks, apalagi jika teks itu teks sastra. Apa yang membedakan bahasa pada karya sastra dengan bahasa dalam komunikasi adalah “kualitas yang dibangunnya”, puisi diperlakukan oleh kaum formalis sebagai penggunaan bahasa sastra secara menginti. Puisi adalah “susunan tuturan yang ke dalamnya terjaring keseluruhan tekstur bunyi, juga ritme antara baris satu dengan yang lain, perbedaan-perbedaan antara sintaksis antara dua baris sanjak misalnya, pada baris pertama mempunyai perhentian yang tegas, sedangkan yang lain lebih longgar. Bahkan ada pula puisi yang melakukan pelanggaran terkontrol terhadap bahasa praktis, dengan demikian perusakan bentuk itu sebenarnya dimaksudkan untuk mendorong perhatian kita untuk menghasilkan efek-efek khusus.

Shklovsky menyebut efek khusus daripada bahasa itu sebagai “defamiliarisasi” (*ostranenie*, membuat aneh). Ia mengemukakan bahwa kita tidak pernah dapat mempertahankan kesegaran persepsi terhadap objek-objek (Raman Shelden, 1986: 9-10). *The purpose of art is to impart the sensation of things as they are perceived, and not as they are known. The technique of art is to make objects ‘unfamiliar’, to make form difficult, to increase the difficulty and length of perception, because the process of perception is an aesthetic end in itself and must be prolonged. Art is a way of experiencing the artfulness of an object, the object is not important* (id. 10). Tujuan seni adalah untuk memberikan penginderaan benda-benda sebagaimana dirasakan, dan bukan sebagaimana benda-benda itu diketahui. Secara teknis, seni itu membuat objek-objek menjadi *tidak biasa*, untuk menghadirkan bentuk-bentuk yang sukar, untuk menambah tingkat kesukaran dan memperpanjang persepsi, karena proses persepsi adalah suatu tujuan estetis dalam dirinya dan harus diperpanjang. Seni adalah suatu cara mengalami kelicikan suatu objek; objek itu sendiri tidak penting (penegasan Shklovsky, dalam Raman Selden, 1986: 10).

Coba kita perhatikan contoh kalimat di bawah ini:

“Ketika hasil *quick-count* diumumkan di TV, kubu yang duduk di depan itu bersorak-sorai meneriakan yel-yel ‘lanjutkan... lanjutkan...lanjutkan...! Tak lama kemudian ada 2 kelompok besar meninggalkan halaman Balai Kota, mereka nyeletuk dengan kata-kata ‘lebih cepat lebih baik!’, dan yang lain meneriakan kata-kata ‘pro rakyat’...

Potongan teks di atas (karangan penulis) tidak dapat dipahami tanpa mengaitkan teks dengan konteks sosial budaya teks itu dibuat, teks itu tidak dapat dilepaskan dari peran historis yang melatarbelakangi terjadinya teks. Oleh sebab itu kajian secara intrinsik mulai banyak ditinggalkan para peneliti sastra, karena keterbatasannya.

Untuk memberikan betapa terbatasnya teori formalis, di sini akan enulis kutipkan teori lain yang dapat kita pandang melawan kemapanan. Dekonstruksi merupakan salah satu teori yang dikembangkan oleh Jacques Derrida, ia adalah filsuf Prancis yang terilhami oleh para filsuf pendahulunya, yaitu Friedrich Nietzsche (1844- 1900) dan Martin Heidegger (1889-1976) mereka adalah para filsuf Jerman yang berpikiran radikal mengenai konsep filsafat tentang ilmu pengetahuan, kebenaran, dan identitas sebagaimana yang juga pernah dikemukakan oleh Sigmund Freud (1856-1939).

Mitos tentang kritik sastra secara ilmiah yang dikembangkan oleh Northrop Frye, Marxisme Hegelian Lukacs, Fenomenologi Poulet, dan kekakuan strukturalisme Prancis mempunyai masa kejayaannya sendiri. Teori-teori yang dikembangkan para ahli tersebut seakan tumbang dengan kehadiran Derrida.

Derrida berpendapat bahwa struktural pada dasarnya merupakan pandangan yang datang dari Barat, sehingga merupakan pantulan budaya Barat.

- 1) Orang Barat cenderung berpikir bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini saling berpasangan dalam arti *oposisi biner*, yaitu ada putih - ada hitam, sadar dan tidak sadar, ada terang - ada gelap, ada baik - ada buruk, ada kaya - ada miskin, ada pintar - ada bodoh, dsb.
- 2) Oposisi itu berdasarkan hirarkhi tertentu, misalnya putih lebih baik daripada hitam, sadar lebih baik daripada gila, terang lebih baik daripada gelap dsb. Pemikiran tentang oposisi biner dan kemapanan hirarkhi ini juga akan berakibat adanya pandangan bahwa ada budaya Barat maka ada budaya Timur, sehingga (mereka simpulkan) bahwa Barat dipandang lebih baik daripada Timur, dan ada sebab - ada akibat, sehingga sebab dipandang lebih baik daripada akibat.

Derrida akan menghilangkan batas-batas pada oposisi biner dan hirarkhi itu, jadi dekonstruksi muncul sebagai tanggapan terhadap strukturalisme dan formalisme.

Derrida menolak adanya pendapat bahwa teks itu dapat diidentifikasi pusatnya, padahal *center* itu tidak ada, karya sastra merupakan *a free standing object* atau *a self contain object*. Dekonstruksi melihat karya itu tidak dapat dipastikan, dekonstruksi melihat karya itu heterogen secara radikal, tidak homogen. Strukturalisme itu selalu mengandaikan adanya pusat arti, karena pusat itu menjamin *kehadiran sesuatu*.

Ada pertanyaan, apakah dekonstruksi itu merupakan suatu pembongkaran terhadap teks, Derrida mengartikan “tidak”, karena teks itu telah membongkar dirinya sendiri (Jeremy Hawthorn, 1994: 33-41; Raman Selden, 84-89).

1) Fungsi Pembacaan Teks

Menurut Wolfgang Iser (1980: ix), teks sastra akan menghasilkan sebuah tanggapan apabila teks itu dibaca, Sehingga sangatlah tidak mungkin untuk mendeskripsikan tanggapan pembaca itu tanpa menganalisis proses pembacaannya. Dalam hal ini, pembacaan terhadap teks menjadi sesuatu yang amat penting. Efek-efek dan tanggapan-tanggapan bukanlah milik teks maupun pembaca; teks merepresentasikan sebuah efek potensial yang terealisasi dalam proses pembacaan. Iser menyebut kutub antara teks dan pembaca serta interaksi antara keduanya sebagai bentuk yang memungkinkan untuk membangun teori komunikasi sastra. Ia menganggap karya sastra sebagai suatu bentuk komunikasi.

Dalam hal ini estetika tanggapan dianalisis dalam hubungan dialektika antara teks, pembaca, dan interaksi antara keduanya.

2) Kategori Pembaca Teks

Iser dalam buku *The Act of Reading* pada bagian kedua, mengutip Northrop Frye yang menyatakan bahwa “Telah dikatakan oleh Jakob Boehme dari Jerman bahwa bukunya seperti sebuah pesiar: pengarang membawa kata-kata, dan pembaca membawa makna”. Pernyataan itu dimaksudkan oleh Boehme untuk sindiran belaka, tetapi sebenarnya merupakan gambaran yang tepat tentang semua karya sastra. Setiap usaha untuk memahami sifat yang benar tentang hubungan pengarang-pembaca memunculkan pertanyaan di dan ke manakah pembaca mengacu? Menurut Iser akan muncul beberapa tipe pembaca yang berlainan ketika kritik sastra membuat pernyataan tentang efek-efek karya sastra atau memberikan tanggapan-tanggapan terhadapnya. Dalam hal ini akan muncul dua kategori pembaca. Jika penekanannya pada sejarah tanggapan-tanggapan akan muncul tipe pembaca pertama yang disebut *the real reader* (pembaca yang sebenarnya). Pembaca jenis ini dapat kita ketahui melalui reaksi-reaksi yang terdokumentasi. Sementara itu, jika penekanannya pada efek-efek potensial teks, maka yang muncul adalah *hypothetical reader*, pembaca hipotetis.

(1) Pembaca Sebenarnya

Pembaca jenis ini muncul dalam pengkajian sejarah tanggapan-tanggapan, yakni ketika perhatian studi sastra dipusatkan pada cara karya sastra diterima oleh masyarakat pembaca khusus. Yang termasuk kategori pembaca yang sebenarnya telah mendapatkan perhatian besar selama ini. Biasanya tanggapan pembaca kontemporer dikaji dalam penelitian eksperimental, yang secara material berbeda dengan pengkajian terhadap pembaca ideal dan pembaca implisit.

Menurut Segers (1978: 52) pembaca sebenarnya ini tercukupi oleh struktur arti individual yang dihadirkan oleh pengarang. Oleh karena itu, pembaca sebenarnya ini lebih penting untuk estetika resepsi daripada jenis pembaca ideal atau pembaca implisit. Apalagi jika diingat bahwa, menurut Iser penilaian-penilaian apapun mengenai karya sastra juga akan mencerminkan berbagai sikap dan norma pembaca. Dengan demikian, karya sastra dapat dikatakan sebagai cermin kode kultural yang mengondisikan penilaian-penilaian tsb.

Rekonstruksi terhadap pembaca yang sebenarnya ini tergantung pada kelestarian dokumen-dokumen masa kini. Makin jauh kita kembali ke masa lalu, makin jarang pula dokumen yang dapat ditemukan. Sebagai konsekuensinya, rekonstruksi tsb. sering sangat tergantung pada apa yang dapat dikumpulkan dari karya itu sendiri. Permasalahannya di sini adalah, apakah suatu rekonstruksi berkaitan

dengan pembaca yang sebenarnya pada masa itu, atau secara sederhana merepresentasikan peran di mana pengarang mengharapkan pembaca berasumsi.

(2) Pembaca Hipotetis

Pembaca jenis ini berada di atas semua kemungkinan aktualisasi reks yang mungkin telah dipergitungkan. Jenis pembaca hipotetis ini sering dibagi menjadi 2 yaitu, a. *ideal reader* (pembaca ideal); b. *contemporary reader* (pembaca kontemporer atau pembaca masa kini). Pembaca ideal tidak dapat dikatakan keberadaannya secara objektif. Pembaca kontemporer, walaupun tidak ada keraguan di dalamnya, sulit dibentuk dalam wujud sebuah generalisasi.

- a. Pembaca Ideal: Tidak gampang membuat suatu kriteria tentang dari dan di mana pembaca ideal itu. Walaupun ada juga kecenderungan untuk mengatakan bahwa pembaca ideal itu berasal dari kalangan filolog, orang terpelajar, dan kritikus itu sendiri. Walaupun menurut pertimbangan lain bahwa pembaca ideal itu suatu hal yang secara struktural tidak mungkin ada sejauh komunikasi sastra itu dilakukan. Pembaca ideal merupakan sebuah konstruksi hipotetis yang dibentuk oleh seorang kritikus (teoretikus) dalam proses interpretasi. Pembaca jenis ini mungkin dibentuk oleh seorang penulis, misalnya ketika ia merencanakan alur. Segers (1978: 50) menyamakan konsep pembaca ideal ini dengan konsep *superreader* Riffaterre, yaitu kelompok informan yang selalu muncul bersama-sama pada isyarat dalam teks, dan dengan demikian terbentuk melalui reaksi-reaksi umum mereka atas keberadaan satu fakta stilistika. *Superreader* seperti halnya tongkat pendeteksi yang digunakan untuk menemukan kadar potensi makna yang dikodekan teks.

Seorang pembaca ideal harus memiliki sebuah kode yang identik dengan kode pengarang. Para pengarang, bagaimanapun secara umum mengodekan kembali kode-kode umum yang berlaku di dalam teks mereka, dan dengan pembaca ideal akan juga membagi perhatian berdasar proses ini. Jika hal ini dapat terjadi, maka komunikasi akan menjadi sangat berlebihan (tidak berguna), karena seseorang hanya akan mengomunikasikan sesuatu yang belum dibagi oleh pengirim dan penerima.

- b. Pembaca Kontemporer: jenis pembaca ini dikelompokkan menjadi beberapa tipe, yang pertama, yang real dan historis, yang pertama ini terkonstruksi dari pengetahuan sosial dan historis suatu waktu; dan kedua, yang hipotetis. Dan yang kedua ini yang diramalkan atau diperhitungkan dari peran pembaca yang ditetapkan atau tersimpan di dalam teks, yang hampir berlawanan secara diametris dengan pembaca kontemporer adalah pembaca ideal.

6. Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka

1) Landasan Teori

a. Konsep tentang Teori

Pada mulanya teori itu dianggap sebagai hal yang tidak nyata. Karena pada suatu ketika pernah terdengar pembicaraan yang mengatakan bahwa: “Akh, itu hanya teori saja, praktiknya belum tentu!”. Hal ini menunjukkan bahwa pada mulanya teori merupakan bagian dari ilmu sosial tetapi tidak didukung dengan data empiris. Akhir-akhir ini hubungan antara teori dengan penelitian itu amat dekat, walaupun teori kadang-kadang bersifat spekulatif yang kebenarannya belum tentu dapat dibuktikan. Teori dan penelitian harus bersama-sama berfungsi dalam menambah pengetahuan ilmiah, dan seorang peneliti sosial tidak boleh menilai teori terlepas dari empiri. Kalau kita mengadakan penelitian maka hal yang paling tepat adalah kita harus mendasarkan diri atas teori yang telah ada dan kemudian sebagai hasil dari penelitian yang kita lakukan, kita dapat memperluas, memperbarui, dan mengoreksi teori tsb. (Vredenburg, J. 1978, 1-2).

Ilmu empiris seperti sosiologi, ilmu politik, ilmu komunikasi, antropologi, dan kriminologi, pokoknya ilmu-ilmu yang mempelajari tentang kelakuan manusia, bertujuan untuk memperdalam dan menambah pengetahuan mengenai realitas sosial. Hal ini dengan sendirinya, bahwa pengetahuan sedemikian tidak akan terbatas dan secara konkret senantiasa harus diuji pada teori-teori yang telah dikembangkan. Sehingga berarti pula, bahwa pengetahuan yang dirumuskan dalam teori-teori senantiasa berubah, maka teori juga akan berubah (id. 1978: 9).

Landasan Teori atau juga disebut Perumusan Kerangka Teoretis membantu si peneliti dalam menentukan tujuan dan arah penelitiannya, serta memilih konsep-konsep yang tepat guna pembentukan hipotesis-hipotesisnya. Perlu diketahui bahwa teori bukanlah pengetahuan yang sifatnya pasti, tetapi harus dianggap sebagai petunjuk hipotesis. Seperti dikatakan oleh Herbert Blumer, seorang ahli sosiologi Amerika yang terkemuka: “Teori, penelitian, dan fakta empiris terlibat dalam suatu hubungan yang erat, yang teori itu membina penelitian, penelitian mencari dan memindahkan fakta-fakta, dan fakta-fakta mempengaruhi teori. Berhasilnya perhubungan tersebut adalah caranya bagaimana penelitian empiris berkembang (Mely G. Tan, 1994: 14-43). Banyak di antara peneliti pemula yang tidak paham tentang *apa itu teori?* Kita perlu membedakan antara teori dan kerangka teori. Di sini *teori* dapat diartikan sebagai ‘suatu pernyataan tentang hakikat sesuatu fakta/ kenyataan’, atau ‘hubungan antara satu fakta dengan fakta lain yang sudah teruji dengan suatu prosedur ilmiah’ (Heddy Shri-Ahimsa Putra, 2005: 2). Sedangkan kerangka teori adalah ‘seperangkat pernyataan tentang hakikat, cara memandang, merumuskan, dan menjawab suatu persoalan dengan menggunakan cara dan tata-urutan tertentu, yang dapat menghasilkan suatu pernyataan tentang persoalan tersebut’ (id. hal. 2-3).

Berbagai istilah digunakan untuk menyebut “kerangka teori” ini, di antaranya adalah: perspektif (*perspective*), sudut pandang (*point of view*), kerangka konseptual (*conceptual framework*), kerangka pemikiran (*frame of thinking*), pendekatan (*approach*), kerangka analisis (*analytical framework*), aliran pemikiran (*school of thought*), dan yang terakhir populer adalah paradigma (*paradigm*) (Heddy Shri-Ahimsa-Putra, 2005: 2-3; Heddy Shri-Ahimsa-Putra: 2008).

Sering terjadi pada suatu penelitian filologi yang berskala besar, perumusan kerangka teoretis ini dikemukakan kurang mendalam, tajam, dan komprehensif. Di sini seharusnya tidak cukup bagi peneliti jika hanya mengemukakan tentang teori teks dan edisi teks, tetapi makna teks yang akan diungkap tersebut juga harus dilandasi dengan suatu teori tertentu, yang mungkin juga teori itu bukan khas sastra dan filologi.

Fakta dan Tafsiran

Fakta yaitu suatu pernyataan, rumusan, atau istilah dalam rangka pemikiran tertentu yang dapat dibuktikan ada atau tidak ada dalam kenyataan. Fakta bukanlah kenyataan itu sendiri, bukanlah merupakan apa yang terlihat, melainkan merupakan apa yang dikatakan mengenai apa yang dilihat terwujud. Bilamana seseorang mengatakan bahwa “ia memiliki fakta-faktanya” atau “hendak mengumpulkan fakta” maka bukanlah kenyataan itu sendiri yang dimiliki atau hendak dikumpulkannya, melainkan ia memiliki atau hendak mengumpulkan pernyataan-pernyataan yang merupakan deskripsi, penggambaran dari kenyataan yang menjadi perhatiannya. Suatu fakta hanya mencakup aspek tertentu yang dapat dilihat, yaitu hal-hal yang dianggap penting bagi konsep pemikiran atau teori tertentu. Suatu gejala, suatu kenyataan, bukanlah merupakan fakta sebelum digambarkan dengan suatu pernyataan, rumusan, atau istilah (Parsons, 1949: 6-15; 41-42).

Tafsiran dari apa yang terlihat banyak tergantung pada kerangka pemikiran yang berakar pada pola-pola kebudayaan yang telah menjadi bagian dari akal pikiran peneliti yang bersangkutan. Bagi peneliti, yang sebenarnya harus diketahui ialah arti yang diberikan oleh kumpulan orang sasaran penelitian itu sendiri pada gejala atau kenyataan yang bersangkutan (O.Lewis, 1959; 1961 dalam Harsja W. Bachtiar, 1994). Dalam menafsirkan suatu fakta, peneliti harus sadar sepenuhnya bahwa ia mungkin juga sangat terpengaruh oleh pengetahuan ilmiah yang dimilikinya, terutama oleh teori yang digunakan dalam mempelajari kenyataan yang dihadapinya. Penggunaan teori yang berbeda sering mengakibatkan tafsiran yang berbeda dari gejala atau kenyataan yang sama (Harsja W. Bachtiar, 1994: 108-128).

2) Tinjauan Pustaka

Fungsi pemeriksaan tulisan yang relevan bermanfaat untuk: 1) memperdalam pengetahuan yang diteliti; 2) menegaskan kerangka teoretis yang dijadikan landasan jalan pikiran kita; 3) mempertajam konsep-konsep yang digunakan sehingga memudahkan perumusan hipotesis-hipotesis; 4) menghindarkan pengulangan dalam penelitian.

Penulisan tinjauan pustakan bukan hanya sekedar memajang tulisan-tulisan yang relevan, tetapi ada teknik tertentu agar suatu tinjauan kepustakaan atau studi pustaka dapat representatif disajikan. Menurut pengamatan penulis meliputi beberapa hal:

- a. Kesahihan rujukan, buku yang dipakai hendaknya buku asli dan bukan terjemahan, karena kita sadari bahwa hasil pembacaan, penerjemahan, dan pemahaman satu orang dengan yang lain tidak sama. Maka jika peneliti menemukan buku aslinya, maka telaah yang dia lakukan lebih dapat dipertanggungjawabkan. Dan rujukan berupa buku, hasil penelitian, dan artikel pada jurnal dapat digunakan, asal mengikuti suatu prosedur ilmiah. Sesungguhnya tidak ada larangan bagi penulisan sebuah disertasi dengan merujuk karya ilmiah dari strata pendidikan di bawahnya, namun secara umum menilai bahwa karya setingkat disertasi hendaknya merujuk kitab-kitab yang sepadan sebagai data primer.
- b. Penulis karya ilmiah yang dirujuk adalah yang memiliki otoritas keilmuan, pemilik otoritas untuk menyatakan sesuatu teori adalah penulis aslinya yang merupakan pakar di bidangnya, dan dapat terjadi bahwa seorang pakar keilmuan tidak bergelar doktor dan guru besar tetapi telah diakui umum tentang kepakarannya, dan karyanya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- c. Tema rujukan yang diacu meliputi rujukan yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu berkaitan dengan masalah-masalah *objek* penelitian, *teori*, dan *metodologi*-nya.
- d. Peneliti dapat menyajikan tentang hasil studi kepustakaan secara detil dan terperinci, kalau perlu dibuat suatu pemetakan agar dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca, sehingga tinjauan pustaka itu dapat memberikan informasi lengkap tentang apakah kelebihan dan kelemahan penelitian yang terdahulu jika dibandingkan dengan penelitian yang sekarang sedang dilakukan. Dan selanjutnya dapat dipaparkan kelebihan dan perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

(Kita upayakan agar dalam penelitian filologi, bab mengenai *tinjauan kepustakaan* ini tidak terlalu kering, artinya minim literaturnya, lihat c di atas).

7. Simpulan/ Penutup

Langkah penting dalam penelitian filologi adalah melakukan suatu edisi teks dan langkah berikutnya berupa kajian teks. Kajian teks membuka peluang diterapkannya berbagai teori ilmu pengetahuan guna memperluas cakrawala penelitiannya, sehingga studi filologi akan dirasakan manfaatnya secara lebih luas pula. Pada tingkat dasar, penelitian filologi dapat dipandang cukup jika hanya melakukan penyuntingan teks, tetapi untuk penelitian lebih lanjut, kecuali harus mampu mensejajarkan diri dengan model penelitian ilmu sosial yang lain, peneliti filologi harus mampu melakukan kajian teks secara lebih mendalam, agar manfaat studi itu dapat lebih luas dirasakan oleh masyarakat. Tampaknya hal ini cukup menjadi perhatian kita untuk mengantisipasi datangnya globalisasi dunia dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran Teuku, 1988. *Hikayat Meukuta Alam: Suntingan Teks dan Terjemahan, Beserta Telaah Struktur dan Resepsinya* (Disertasi). Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, 2005. "Paradigma, Teori, dan Metode", *Workshop Metode Penelitian Kualitatif*, Jurusan Sosiologi Fisip 14-17 September 2005. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- , 2008. "Paradigma dan Revolusi Ilmu dalam Antropologi Budaya (Sketsa Beberapa Episode)", *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya UGM*. 10 November 2008. Yogyakarta: FIB-UGM.
- Baried, Siti Baroroh, dkk., 1983. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Christomi, Tomy. 1988. "Beberapa Catatan tentang Studi Filologi di FSUI". *Seminar Pernaskahan 30-31 Agustus*. Jakarta: Fak. Sastra UI.
- Djamaris, Edwar, 1992. *Tambo Minangkabau*. Jakarta: ILDEP.
- Fang, Liaw Yock. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Harsja W. Bachtiar, 1994. "Pengamatan sebagai Suatu Metode Penelitian" dalam Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasyim, Nafron. 1993. *Kisasul Anbiya*. Jakarta: ILDEP.
- Hooykaas, C. 1958. *The Old Javanese Ramayanaan Exemplary Kakawin as to Form and Content*. Amsterdam.
- Hawthorn, Jeremy, 1994. *A Concise Glossary of Contemporary Literary Theory*. (second edition) London: Biddles Ltd., Guildford and King's Lynn.

- Ikram, Sri Akhadiati, 1980. *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur*. Jakarta: UI-Press.
- , 1887. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Iser, Wolfgang. 1980. *The Implied Reader*. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press.
- Istadiyantha, 2007. *Tarekat Syattariyah: Suntingan Teks dan Analisis Fungsi*. Surakarta: Bina Insani Press.
- Maas, Paul. 1972. *Textual Criticism*. Translated from the German by Barbara Flower (many reprints). Oxford University Press.
- Mely G. Tan, 1994. “Masalah Perencanaan Penelitian” dalam Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. (hal.. 14-43).
- Parsons, T. 1949. *The Structure of Sosial Action*. Glencoe, III: The Free Press.
- Pradotokusumo, Partini, 1980. *Kakawin Gajah Mada*. Bandung: Binacipta.
- Purwadaksi, Ahmad, 1992. *Ratib Samman dan Hikayat Syeh Muhammad Samman: Suntingan Naskah dan Kajian Isi Teks* (Disertasi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sardjono, Partini, 1984. “Kakawin Gajah Mada” (Disertasi). Jakarta: Fakultassastra UI.
- Segers, Rien T. 1978. *Studies in Semiotics: The Evaluation in Literary Texts*. Lisse: The Peter de Ridert Press.
- . 1987. *The Act of Reading: A Theory of Aeshetic Response*. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press.
- Selden, Raman. 1986. *A Reader’s Guide to Contemporary Theory*. Great Britain: The Harvester Press.
- Soedadio, Haryati, 1971. *Jnnanasiddhanta*. The Hague: Nijhoff.
- Soeratno, Siti Chamamah, 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnaen: Analisis Resepsi*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Symposium on the Study of Indonesian Literatures*. 1986. “Variation and Transformation Perspective in the Study of Indonesian Literatures”. 10 – 12 September 1986. Leiden.
- Segers, Rien T. 1978. *Studies in Semiotics: The Evaluation in Literary Texts*. Lisse: The Peter de Ridert Press.
- Teeuw, A. 1950. *Hariwansa*. s’Gravenhage: Hijhoff.
- Vredenbregt, J. 1978, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Wiryamartana, I. Kuntara, 1990. *Arjunawiwaha*. Jakarta: ILDEP.
- Worsley, P.J. 1972. *Babad Buleleng*. The Hague: Nijhoff.

Sumber Website:

<http://timurangin.blogspot.com/2009/08/membincang-holistik-dalam-antropologi.html>, 4-8-2009.